

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya belum cukup, tetapi juga diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung jawab, memiliki harapan dan motivasi tinggi, peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan berkepribadian baik, berakhlakul karimah, agar anak-anak atau generasi muda menjadi tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik.¹

Menurut Marthin Luther berkeyakinan bahwa keluarga sebagai intuisi yang paling penting untuk membuat dasar pendidikan dan perkembangan anak. Dua pandangan ini menunjukkan bahwa Luther menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam hidup anak.²

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan kepribadian, watak dasar atau karakter. Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak, sehingga Rasulullah SAW, menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah yang artinya :’ setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tanggung jawab ke duan orang tuanyalah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi’. Al-Ghazali dalam hal ini mengungkapkan bahwa orang tua

¹ Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), 122.

² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 1-2.

Memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu tabula rasa (kertas putih), dimana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bertalian perkembangan bahasa, tradisi kultural, dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya kemudian hari.³

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. at-Tahrim: 6)⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.⁵

Dewasa ini masih terdapat remaja khususnya remaja awal yang masih bergantung pada orang lain terutama pada orang tua. Lie dan Prasasti menyatakan bahwa remaja awal berada pada rentangan usia 12-15 tahun, dimana pada masa ini remaja awal sedang mengembangkan jati diri dan

³ Abdullah, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2015), 128-129.

⁴ Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. (Kudus : Menara Kudus, 2006), 560.

⁵ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Intelektualita, Vol 5 No 1, (2016) : 2.

melalui proses pencarian identitas diri. Sehubungan dengan itu pula rasa tanggung jawab dan kemandirian mengalami proses pertumbuhan, masa remaja ini merupakan masa peralihan dimana anak mulai meninggalkan masa kanak-kanak mereka dan memasuki masa remaja awal. Bentuk ketergantungan remaja pada orang lain mengakibatkan tidak adanya rasa tanggung jawab pada masing-masing individu, sehingga remaja memiliki sikap yang tidak mandiri.

Dikaitkan dengan pernyataan menurut Mutadin yang menyatakan bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pada masa peralihan ini orang tua seharusnya menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang mandiri untuk kedepannya. Pada mulanya seorang anak akan bergantung kepada orang-orang di sekitarnya terutama orang tua hingga waktu tertentu. Kemudian secara perlahan-lahan anak melepaskan ketergantungan sehingga tercapailah kemandirian. Tercapainya kemandirian akan menjadikan seseorang tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya, seorang anak akan mampu untuk mengatur dirinya sendiri dalam bertanggung jawab, mengambil keputusan secara mandiri, juga mampu memaknai seperangkat prinsip-prinsip nilai.⁶

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orang tuanya, maupun terhadap lingkungannya.⁷

⁶ Ayu Winda Utami S & Adijanti Marheni, *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, (2013) : 55.

⁷ Istinna Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 6, No 1, (2015): 2.

Didalam keluarga seorang anak akan mengalami peristiwa-peristiwa yang menyenangkan, menyedihkan penolakan, belas kasihan dan frustrasi-frustrasi yang dialami oleh seorang anak. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi, suasana keluarga mempengaruhi perkembangan emosi, respons afektif anak, remaja dan orang dewasa.⁸

Didalam keluarga yang kurang cinta damai, terdapat dalam perilaku marah, anak belajar melalui peniruan dan suasana tegang. Suasana keluarga yang penuh dengan letupan emosi menimbulkan suasana panas dan menjadi sumber masalah baru. Suasana keluarga yang panas maupun dingin akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga. Karena suasana keluarga dan kehidupan emosi saling berpengaruh, dan bias mengganggu perkembangan anak, maka perlu dibentuk keluarga sejahtera dalam suasana keakraban sebagai tumbuhnya pribadi-pribadi yang mantap dan harmonis.⁹

Dalam sebuah keluarga jika dalam pengasuhan yang diterapkan kurang tepat kepada sang buah hati, maka hal tersebut akan mempengaruhi sikap mandiri bagi seorang anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" atau terlalu khawatir kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pelekat dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁰

⁸ Singgih D gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis : anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 29.

⁹ Singgih D gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis : anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 29-31.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 87-89.

Perilaku seorang anak berkembang sesuai kondisi yang ada disekelilingnya, baik itu positif maupun negative. Bias saja seorang anak berubah dari tipe anak yang penurut (*asertif*) menjadi anak yang mudah memusuhi (dendam), sesuai dengan cara pergaulan yang dia terima pada lingkungannya.¹¹

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar.¹²

Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian meliputi keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan lain-lain. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak. Ketidak mandirian anak identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri (Studi Kasus Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)”**.

¹¹ Ali Ahmad Madkour dkk, *Anakku Dengan Cinta Ibu Mendidikmu*, Ailah, (2005), 126,133.

¹² Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 03, No 01, (2015) : 115-116.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah pola asuh orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap yang mandiri. Bentuk pengasuhan orang tua atau tindakan orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap yang mandiri yang diterapkan orang tua Di Desa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun 2018 ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun 2018 ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun 2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun 2018.
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun 2018.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orant tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Tahun 2018.

E. Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak, diharapkan orang tua dapat mengasuh anaknya secara baik serta dapat dijadikan suatu masukan dalam mengasuh anak untuk memiliki sikap mandiri.

b. Bagi Orang Lain

Dapat mengambil manfaat dalam mengasuh atau menerapkan pengasuhan bagi anak untuk memiliki sikap mandiri.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian, sehingga dapat menciptakan penelitian baru dalam membuat karya tulis ilmiah yang dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari lima bab dan setiap babnya terdiri beberapa subbab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori yang menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan judul yang dibahas, yang meliputi : (a) deskripsi pustaka, diantaranya : pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, prinsip pengasuhan anak, factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, kemandirian, bentuk dan ciri kemandirian, factor yang mempengaruhi kemandirian; (b) hasil penelitian terdahulu; (c) kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.